

BAB II
PENGARUH DISIPLIN BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR
MATA PELAJARAN FIKIH KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH
NURUL HUDA JUWANA PATI

A. Kajian Pustaka

Sejauh pengetahuan peneliti dari berbagai sumber yang dibaca, terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang disiplin belajar dan prestasi belajar, diantaranya adalah karya dari:

1. Siti Mutmainah, mahasiswa IAIN Walisongo Semarang (073111474) dalam penelitiannya yang berjudul “ Hubungan antara Kedisiplinan Belajar dengan Prestasi Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Desa Pare Kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2008/2009”. Dalam penelitian ini peneliti mengadakan penelitian tentang hubungan kedisiplinan belajar dengan prestasi belajar Akidah Akhlak kelas VI. Dari hasil penelitian, kedisiplinan belajar dikategorikan baik dan untuk mengetahui prestasi Akidah Akhlak. Analisis data yang didapat dari rumus product moment, yang mana hal ini terbukti karena lebih besar yaitu: 0,55 dari pada nilai r tabel diperoleh pada taraf signifikan 5% sebesar 0,279 dan pada taraf signifikan 1% sebesar 0,361, sehingga kedisiplinan belajar mempengaruhi prestasi belajar.¹
2. Emiyati, mahasiswa IAIN Walisongo Semarang (073111077) dalam penelitiannya yang berjudul “Korelasi Kedisiplinan Mematuhi Peraturan Dalam Keluarga dan Kedisiplinan di Sekolah Siswa MAN Kendal Tahun 2010/2011”. Dalam penelitian ini penulis mengadakan

¹ Siti Mutmainah (073111474) ,tentang “*Hubungan antara Kedisiplinan Belajar dengan Prestasi Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Desa Pare Kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2008/2009*”. Skripsi (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009).

penelitian tentang kedisiplinan mematuhi peraturan dalam keluarga dan kedisiplinan di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kedisiplinan melalui peraturan dalam keluarga dan kedisiplinan belajar di sekolah siswa MAN Kendal. Hal ini ditunjukkan dari nilai koefisien korelasi sebesar 0,594 pada taraf signifikan 5% dan 1% dengan ketentuan jika $r_o > r_t$ baik pada taraf signifikansi 5% dan 1% maka signifikan dan hipotesis diterima.²

3. Nur Lutfiani, mahasiswa IAIN Walisongo Semarang (073111140) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Tingkat Kedisiplinan Belajar di Madrasah Diniyah Terhadap Prestasi Belajar PAI Semester I Siswa SDN Idesa Pucakwangi Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011”. Dalam penelitian ini peneliti mengadakan penelitian tentang tingkat kedisiplinan belajar MD terhadap prestasi belajar di sekolah. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan belajar di madrasah diniyah berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar PAI dengan nilai regresi 22,56. Dengan demikian, maka $F_{reg} > F_{0,01} = 7,64$ dan $F_{0,05} > 4,20$. Hal ini menunjukkan adanya nilai signifikan.³

Berbeda dengan penelitian di atas bahwa dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada Pengaruh disiplin belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran Fiqih kelas V Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Juwana Pati Tahun Pelajaran 2012/2013, maksudnya adalah apakah disiplin belajar peserta didik di madrasah dapat mempengaruhi prestasi belajarnya.

²Emiyati (073111077) ,tentang “*Korelasi Kedisiplinan Mematuhi Peraturan Dalam Keluarga dan Kedisiplinan di Sekolah Siswa MAN Kendal Tahun 2010/2011*”. Skripsi (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011).

³ Nur Lutfiani(073111140),tentang “*Pengaruh Tingkat Kedisiplinan Belajar di Madrasah Diniyah Terhadap Prestasi Belajar PAI Semester I Siswa SDN Idesa Pucakwangi Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011*”, Skripsi (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011).

B. Kerangka Teoritik

1. Disiplin Belajar

a. Pengertian Disiplin Belajar

Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok.⁴ Dalam Islam disiplin sangat diutamakan dalam melakukan suatu pekerjaan, terutama dalam mengerjakan shalat fardhu. Sholat sebaiknya dikerjakan pada awal waktu seperti hadis berikut ini:

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ الصَّلَاةُ فِي أَوَّلِ وَقْتِهَا). رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَالْحَاكِمُ. وَصَحَّحَاهُ وَأَصْنَعُهُ فِي الصَّحِيحَيْنِ.

Ibnu Mas'ud ra. telah mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Amalan yang paling utama ialah mengerjakan shalat di permulaan waktunya." (H.R. Tirmidzi dan Hakim).⁵

Dari hadis diatas dijelaskan bahwa Allah paling mengutamakan orang yang dapat tepat waktu dalam mengerjakan pekerjaan terutama dalam shalat, dan tepat waktu adalah salah satu dari indikator dalam penilaian disiplin.

Rudolf dreikurs dan Pearl cassel mengartikan disiplin adalah bibit yang menghasilkan kebebasan. Orang boleh dikatakan sungguh-sungguh bebas adalah orang yang telah mempelajari dan memiliki ketrampilan yang luas, baik bersifat akademik maupun bersifat sosial.⁶ Keith Davis nmengatakan, *Discipline is management action to enforce organization standarts*, yang artinya disiplin adalah pengaturan tindakan tanpa paksaan dalam standar

⁴ Syaiful Bahri Djammah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm 17.

⁵ Al Hafizd Ibnu Hajar Al Asqalani, *Bulughul Maram*, Terj. Hamim Thohari Ibnu M. Dailimi, (Jakarta: , 2004), hlm. 57.

⁶ Rudolf dreikurs dan Pearl cassel, *Disiplin Tanpa Hukuman*, (Bandung: Remadja Karya, 1986), hlm. 7.

organisasi. Disiplin merupakan titik pusat dalam pendidikan. Tanpa disiplin tidak akan ada kesepakatan antara guru dan peserta didik, dan hasil belajar pun akan berkurang.

Kedisiplinan dapat muncul dari kesadaran diri sendiri dan dari paksaan. Disiplin yang muncul dari kesadaran diri sendiri disebabkan karena orang menyadari dengan disiplin akan dapat sukses dalam segala hal, dengan disiplin hidup orang tersebut dapat teratur, dan dengan disiplin orang lain dapat kagum dengan kita. Dan disiplin karena paksaan biasanya dilakukan karena takut sanksi hukum akibat pelanggaran terhadap peraturan. Tidak selamanya kedisiplinan melibatkan orang lain. Penegakan disiplin dari diri sendiri berarti disiplin tersebut timbul atas kesadaran sendiri. Orang yang menempatkan disiplin atas semua tindakan akan berhasil dalam belajar dan bekerja.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁷ Cronbach berpendapat bahwa belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.⁸ Menurut Muhibbin Syah, belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁹

Banyak sekali perubahan yang terjadi dalam diri seseorang, tapi tidak semua perubahan disebut belajar. Perubahan yang disebut belajar adalah perubahan yang terjadi secara sadar, kontinu, bersifat positif, dan mencakup seluruh tingkah laku.

⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 2.

⁸ Syaiful Bahri Djammah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 13.

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 68.

Jadi kedisiplinan belajar adalah suatu tata tertib yang mengatur proses belajar peserta didik agar hasil yang diinginkan dapat tercapai. Kedisiplinan belajar harus timbul dari diri peserta didik sendiri, agar kedisiplinan tersebut kontinu, dan menyakup seluruh pelajaran.

b. Unsur Disiplin

Bila disiplin diharapkan mampu mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan, disiplin harus mempunyai empat unsur pokok, yaitu:

1) Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuan peraturan adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan mempunyai dua fungsi penting dalam membentuk moral anak, yaitu:

- a) Peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada peserta didik perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut.
- b) Peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.¹⁰

Dari kedua fungsi diatas, peraturan harus dimengerti, diingat dan diterima oleh peserta didik. Bila peraturan diberikan dalam bentuk kata-kata yang tidak dimengerti atau hanya dimengerti sebagian, peraturan itu tidak berharga sebagai pedoman dan gagal mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Peraturan harus disampaikan secara jelas dan dapat dimengerti agar peserta didik dapat menerima dan menerapkannya.

2) Hukuman

¹⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, terj. Meitasari Tjandrasa, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm. 85.

Hukuman adalah menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan, atau pelanggaran sebagai ganjaran atau balasan. Hukuman mempunyai tiga fungsi penting dalam perkembangan moral anak, yaitu:

- a) Hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan.
- b) Mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapatkan hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman jika mereka melakukan tindakan yang benar.
- c) Memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima. Pengetahuan tentang akibat-akibat tindakan yang salah perlu sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut.¹¹

Dalam memberikan hukuman kepada peserta didik tidak boleh membuat peserta didik merasa terhina atau menimbulkan rasa permusuhan. Hukuman harus mengarah pada pembentukan hati untuk mengendalikan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam memberikan hukuman harus konsisten, sehingga peserta didik mengetahui kapanpun mereka melanggar peraturan mereka pasti akan mendapatkan sanksi.

3) Penghargaan

Istilah penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung. Fungsi penghargaan adalah:

- a) Penghargaan mempunyai nilai mendidik.

¹¹ Elizabeth B. Hurlock, *Child*, hlm. 86.

- b) Penghargaan sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial.
- c) Penghargaan untuk memperkuat perilaku yang disetujui sosial.¹²

Peran penghargaan pertama-tama positif yaitu memotivasi peserta didik untuk melanjutkan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. sehingga jika anak sudah mendapat penghargaan dari sikapnya, mereka akan termotivasi untuk melakukannya lagi.

4) Konsistensi

Konsisten berarti tingkat keseragaman atau kestabilan. Bila disiplin konstan, tidak akan ada perubahan untuk menghadapi kebutuhan perkembangan yang berubah. Konsistensi harus menjadi ciri semua aspek disiplin. Harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku. Fungsi konsistensi ialah:

- a) Konsistensi mempunyai nilai mendidik yang besar.
- b) Konsistensi mempunyai nilai motivasi yang kuat.
- c) Konsistensi mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.¹³

Peserta didik yang mendapatkan disiplin secara konsisten mempunyai motivasi lebih kuat untuk berperilaku menurut peraturan yang ada, dari pada peserta didik yang tidak mendapatkan disiplin secara konsisten.

c. Bentuk-bentuk Disiplinan Belajar

1) Masuk kelas tepat waktu

Sebagai peserta didik yang terikat oleh suatu peraturan sekolah. Salah satunya adalah setiap peserta didik harus datang ke sekolah dan masuk kelas tepat waktu. Ini adalah kewajiban

¹²Elizabeth B. Hurlock, *Child*, hlm. 90.

¹³Elizabeth B. Hurlock, *Child*, hlm. 91.

yang mutlak harus ditaati oleh semua peserta didik. Barang siapa yang melanggarnya dikenakan sanksi dengan jenis dan bentuk disesuaikan berat ringannya kesalahan.¹⁴

Dengan masuk kelas tepat waktu, kita banyak mendapatkan keuntungan. Dari segi perilaku, guru memuji karena tidak terlambat. Teman-teman satu kelas tidak terganggu ketika menerima pelajaran dari guru. Kita dapat mendengarkan penjelasan guru dengan jelas karena kondisi tubuh sudah tenang, jauh dari keringat dan fikiran kita sudah siap untuk menerima pelajaran.

2) Memperhatikan penjelasan guru

Mendengarkan penjelasan guru sangat penting karena sesuatu yang guru jelaskan kadang tidak ada dalam buku. Atau sudah ada dalam buku tapi keterangannya belum jelas. Kepentingan lainnya adalah jika guru memberikan penugasan pasti disertai dengan beberapa penjelasan cara mengerjakannya sehingga tugas yang diperintahkan jelas tujuannya.¹⁵

Saat kita menerima penjelasan dari guru tentang pelajaran tertentu semua perhatian kita harus ditujukan pada guru. Ketika guru menjelaskan pendengaran kita harus terpusat pada guru. Jangan sampai kita berbicara dengan teman karena berbicara hanya akan membuyarkan konsentrasi pendengaran kita.

3) Mencatat Hal-hal yang Dianggap Penting

Dengan mencatat hal-hal yang dianggap penting banyak keuntungannya. Misalnya, mencatat tidak tergesa-gesa, banyak kesempatan untuk mendengarkan guru, dan buku catatan terlihat rapi. Untuk mencari dan membacanya lebih bersemangat daripada pola catatan yang sembarangan.¹⁶

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia*, hlm. 79.

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia*, hlm.81.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia*, hlm. 83.

Jika guru menjelaskan suatu pelajaran dikelas, terkadang peserta didik mencatat kata demi kata penjelasan guru. Cara tersebut kurang tepat karena kita tidak akan fokus pada bagian-bagian yang penting dalam materi tersebut. Mencatat hal-hal yang penting dari semua penjelasan guru merupakan cara yang baik untuk mencatat, karena kita akan terfokus pada bagian-bagian yang penting dalam suatu materi. Tapi jika guru menjelaskan tentang dalil, rumus, ayat Al-Qur'an, hadis harus dicatat keseluruhan agar tidak mengubah makna dan maksudnya.

4) Aktif dan kreatif dalam kerja kelompok

Guru yang mengajar dengan pendekatan kelompok biasanya membagi semua pelajar dalam beberapa kelompok. Tujuannya agar semua peserta didik untuk masing-masing kelompok aktif dan kreatif dalam belajar. Harapan ini harus disambut baik demi kepentingan peserta didik sendiri. Caranya adalah pelajar harus aktif dan kreatif dalam belajar kelompok.¹⁷

Guru sebaiknya memberikan tugas kelompok yang harus peserta didik kerjakan di rumah agar peserta didik mempunyai pekerjaan. Peserta didik tersebut harus memecahkan tugas kelompok secara bersama-sama. Jika ada yang menganggur berarti peserta didik tersebut tidak akan memperoleh manfaat ilmu dari materi yang diajarkan oleh guru.

5) Bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas

Bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas adalah salah satu cara untuk dapat mengerti bahan pelajaran yang belum dimengerti. Jangan malu untuk bertanya kepada guru mengenai bahan pelajaran yang belum jelas. Sebab hal itu akan

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia*, hlm.84.

menghambat penguasaan bahan yang akan diterima dari guru dalam pertemuan kelas mendatang.

6) Penggunaan waktu istirahat sebaik-baiknya

Di sekolah tidak semua waktu yang ditentukan hanya untuk belajar di kelas. Di sela-sela waktu itu, disediakan selama beberapa menit untuk istirahat. Manfaatkanlah waktu istirahat dengan sebaik-baiknya.¹⁸

Memanfaatkan waktu istirahat dengan baik adalah dengan mengakhiri belajar dan keluar kelas untuk bermain sama teman atau membeli makanan dikantin, bisa juga dengan berolahraga kecil-kecilan agar otot tidak tegang lagi. Terkadang saat tanda istirahat berbunyi ada beberapan peserta didik yang masih belajar padahal guru sudah meninggalkan kelas. Ini namanya tidak bisa mempergunakan waktu istirahat dengan baik.

2. Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fikih

a. Prestasi belajar peserta didik

1) Pengertian belajar

Dalam kamus bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.¹⁹ Definisi belajar yang lain dikemukakan oleh:

a) Hilgard dan Bower, dalam buku *theories of Learning* (1975) mengemukakan belajar berhubungan dengan perubahan

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia*, hlm.86.

¹⁹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 128.

tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu.

- b) Gagne, dalam buku *The Conditions of Learning* (1977) menyatakan belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.
- c) Morgan, dalam buku *Introduction of Psychology*, belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.
- d) Witherington, dalam buku *Educational Psychology*, belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.²⁰

Sedangkan menurut teori Stimulus-Response belajar adalah modifikasi tingkah laku organisme sebagai hasil kematangan dan pengalaman lingkungan. Tingkah laku yang terdapat pada refleks bagian dalam tindak belajar, yang dipelajari hanyalah tingkah laku yang diperoleh melalui pengalaman.²¹

Dari definisi-definisi di atas, dapat diterangkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan

²⁰ Sekarang dikutip oleh Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 84.

²¹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 5.

membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai dari manusia lahir sampai akhir hayat. Belajar, sebagai karakteristik yang membedakan manusia dengan makhluk lain, merupakan aktivitas yang selalu dilakukan sepanjang hayat manusia. Belajar merupakan aktifitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman.²²

2) Tujuan belajar ditinjau secara umum ada tiga jenis yaitu:

a) Untuk mendapatkan pengetahuan

Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peranan guru sebagai pengajar lebih menonjol.

b) Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Keterampilan jasmani adalah keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitik beratkan pada keterampilan gerak dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Sedangkan keterampilan lebih rumit, karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah keterampilan yang dapat dilihat bagaimana ujung pangkalnya, tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan, keterampilan berfikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.

c) Pembentukan sikap

²² Baharudin, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Jogjakarta, Ar – Ruzz Media, 2010), hlm. 11.

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk ini dibutuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model.²³

Tujuan pendidikan agama islam adalah untuk membimbing peserta didik supaya menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh, dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.

Menurut Hasan Langgulung berpendapat bahwa tujuan pendidikan agama terkait dengan rasa cinta kepada agama dan akhlak adalah:

- (a) Memperkenalkan kepada peserta didik tentang aqidah, dasar-dasar dan pokok-pokok ibadah dan cara mengerjakannya, dengan membiasakan mereka mematuhi, menjalankan, dan menghormati aqidah dan syiar agama.
- (b) Menumbuhkan kesadaran pada peserta didik tentang agama dan apa yang terkandung di dalamnya tentang akhlak yang mulia.
- (c) Menanamkan keimanan kepada Allah, pencipta alam, malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab, dan hari akhirat berdasarkan pada pemahaman, kesadaran dan kecintaan.
- (d) Mengembangkan minat peserta didik untuk memperdalam tentang kesopanan dan pengetahuan agama, dan mengikuti ajaran agama dengan kerelaan dan kecintaan.
- (e) Menanamkan rasa cinta Al-Quran dengan menghormati, membaca dengan baik, memahami dan mengamalkan ajarannya.

²³ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), Hlm 22-30

- (f) Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam, dan pahlawan-pahlawan dan mengikuti jejak langkah mereka.
 - (g) Menumbuhkan rasa rela, optimis, kepercayaan diri, memikul tanggung jawab, menghormati tugas, kerjasama atas kebaikan dan takwa, kasih sayang, menginginkan kebaikan bagi orang lain, kesabaran, berjuang untuk kebaikan, berpengang teguh pada prinsip, suka berkorban dan membela agama dan negara.
 - (h) Mendidik naluri-naluri dan mengokohkannya dengan aqidah.
 - (i) Menanamkan keimanan yang kuat kepada Allah dalam jiwa peserta didik dan menguatkan rasa cinta agama dan akhlak pada diri peserta didik.
 - (j) Membersihkan hati peserta didik dari rasa dengki, hasut, menyeleweng, kebencian, kekasaran, aniaya, egois, khianat, ragu-ragu dan perpecahan.²⁴
- 3) Ciri-ciri belajar
- a) Perubahan yang terjadi secara sadar
 - b) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
 - c) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
 - d) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
 - e) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
 - f) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.²⁵
- 4) Prinsip-prinsip belajar
- Prinsip-prinsip belajar secara umum adalah:
- a) Belajar akan berhasil jika disertai kemauan dan tujuan tertentu.

²⁴ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Jogjakarta, Teras, 2007), hlm. 16.

²⁵ Syaiful Bahri Djammah, *Psikologi*, hlm. 15.

- b) Belajar akan berhasil jika disertai berbuat, latihan dan ulangan.
- c) Belajar lebih berhasil jika memberi sukses yang menyenangkan.
- d) Belajar lebih berhasil jika tujuan belajar berhubungan dengan aktivitas belajar itu sendiri atau berhubungan dengan kebutuhan hidupnya.
- e) Belajar lebih berhasil jika bahan yang sedang dipelajari, dipahami bukan sekedar menghafal fakta.
- f) Dalam proses belajar memerlukan bantuan dan bimbingan orang lain.
- g) Hasil belajar dibuktikan dengan adanya perubahan dalam diri pelajar.
- h) Ulangan dan latihan perlu akan tetapi harus didahului oleh pemahaman.²⁶

Setelah mengetahui prinsip-prinsip belajar secara umum, seorang guru harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama islam sebelum melakukan proses pembelajaran, prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama islam adalah:

- a) Berpusat pada peserta didik
- b) Belajar dengan melakukan
- c) Mengembangkan kemampuan sosial
- d) Mengembangkan keingintahuan
- e) Mengembangkan fitrah bertuhan
- f) Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah
- g) Mengembangkan kreatifitas peserta didik
- h) Mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu dan teknologi

²⁶ Mustaqim, *Psikologi*, hlm. 69.

- i) Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik
- j) Belajar sepanjang hayat
- k) Perpaduan kompetensi, kerja sama dan solidaritas
- l) Belajar melalui peniruan
- m) Belajar melalui pembiasaan.²⁷

5) Jenis-jenis belajar

Jenis-jenis belajar meliputi:

a) Belajar Abstrak

Belajar abstrak adalah belajar yang menggunakan cara-cara berfikir abstrak. Tujuan belajar abstrak adalah untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata. Termasuk jenis belajar abstrak adalah belajar matematika, kimia, astronomi, dan materi agama mengenai tauhid.

b) Belajar Keterampilan

Belajar keterampilan adalah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik. Tujuannya adalah memperoleh dan menguasai keterampilan jasmani tertentu. Termasuk belajar keterampilan adalah olahraga, musik, menari, melukis, ibadah sholat dan haji.

c) Belajar Sosial

Belajar sosial adalah belajar memahami masalah dan cara untuk memecahkan masalah tersebut. Tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah sosial. Termasuk belajar sosial adalah pelajaran agama dan PKN.

d) Belajar Pemecahan Masalah

Belajar pemecahan masalah adalah belajar menggunakan metode ilmiah atau berfikir secara sistematis,

²⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 95.

logis, teratur, dan teliti. Tujuannya adalah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas. Semua bidang studi dapat dijadikan sarana belajar pemecahan masalah.

e) Belajar Rasional

Belajar rasional adalah belajar dengan menggunakan kemampuan berfikir secara logis dan sistematis. Tujuannya adalah untuk memperoleh aneka ragam kecakapan menggunakan prinsip-prinsip dan konsep-konsep. Bidang studi yang dapat digunakan sebagai sarana belajar rasio sama dengan bidang studi untuk belajar pemecahan masalah.

f) Belajar Kebiasaan

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang sudah ada. Tujuannya adalah agar peserta didik memperoleh sikap dan kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif. Belajar kebiasaan lebih tepat dilaksanakan dalam konteks pendidikan keluarga.

g) Belajar Apresiasi

Belajar apresiasi adalah belajar mempertimbangkan arti penting atau nilai suatu objek. Tujuannya adalah agar peserta didik memperoleh dan mengembangkan ranah rasa (afektif). Termasuk belajar apresiasi adalah bahasa dan sastra, kerajinan tangan, kesenian dan menggambar.

h) Belajar Pengetahuan

Belajar pengetahuan adalah belajar dengan cara melakukan penyelidikan mendalam terhadap objek pengetahuan tertentu. Tujuannya adalah agar peserta didik

memperoleh informasi dan pemahaman terhadap pengetahuan tertentu.²⁸

6) Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yakni:

a) Faktor internal (faktor dari dalam diri peserta didik), yakni keadaan/kondisi jasmani (aspek fisiologis) dan rohani (aspek psikologis) peserta didik.

(1) Aspek fisiologis, seperti:

(a) Tonus (tegangannya otot): yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dalam mengikuti pelajaran.

(b) Mata dan telinga.

(2) Aspek psikologis, meliputi:

(a) Inteligensi peserta didik: kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.

(b) Sikap peserta didik: gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

(c) Bakat peserta didik: kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

(d) Minat peserta didik: kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi*, hlm. 126.

- (e) Motivasi peserta didik: keadaan internal organisme, baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.
- b) Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik.
 - (1) Lingkungan sosial, meliputi orang tua dan keluarga, tenaga pendidik dan kependidikan, teman sebaya, dan masyarakat.
 - (2) Lingkungan nonsosial, meliputi: gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan.
- c) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.²⁹

Pendidikan di Madrasah diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kehidupan masyarakat yang Islami. Ciri khas agama Islam di madrasah dilaksanakan dalam bentuk:

- 1) Penjabaran mata pelajaran pendidikan agama islam
- 2) Penciptaan suasana keagamaan
- 3) Pengintegrasian mata pelajaran pendidikan agama islam ke mata pelajaran umum.

Pendidikan Agama Islam baik sebagai proses penanaman keimanan atau sebagai materi bahan ajar mempunyai fungsi yang jelas, fungsi-fungsinya adalah:

- a) Fungsi Pengembangan
- b) Fungsi Penyaluran

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 129-136.

- c) Fungsi Perbaikan
- d) Fungsi Pencegahan
- e) Fungsi Penyesuaian
- f) Fungsi Sumber Nilai.³⁰

Menurut Abdul Rachman Shaleh strategi pelaksanaan ciri khas agama islam di madrasah adalah sebagai berikut:

- a) Peningkatan pendidikan agama Islam melalui mata pelajaran Alquran, Hadis, Keimanan, Akhlak, Fikih, Sejarah Islam dan pelajaran agama lainnya.
- b) Peningkatan pendidikan agama Islam melalui mata pelajaran selain mata pelajaran agama Islam.
- c) Peningkatan pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstra kulikuler.
- d) Peningkatan pendidikan agama Islam melalui penciptaan suasana keagamaan yang kondusif.
- e) Peningkatan pendidikan agama Islam melalui pembiasaan dan pengalaman agama.³¹

Pendidikan di Madrasah hendaknya dirancang dan diarahkan untuk membimbing, melatih serta mengajar peserta didik menjadi manusia muslim yang berkualitas Islami. Dalam arti mampu mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup yang berperspektif Islami.

7) Prestasi belajar

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai.³² Perstasi belajar menurut Muhibbin Syah adalah perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang

³⁰ Nazarudin, *Manajemen*, hlm. 17.

³¹ Ramayulis, *Metodologi*, hlm. 151.

³² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 895.

berdimensi cipta, rasa dan karsa.³³ Yang dimaksud dengan prestasi belajar peserta didik adalah penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran tertentu yang diperoleh dari hasil belajar yang dinyatakan dengan score setelah mengikuti kegiatan belajar.

Evaluasi hasil belajar adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program pendidikan. Evaluasi pengukuran keberhasilan ranah psikologis dibagi menjadi tiga, yaitu:

a) Evaluasi prestasi kognitif

Mengukur keberhasilan peserta didik yang berdimensi kognitif dapat dilakukan dengan tes tertulis, tes lisan dan perbuatan.

b) Evaluasi prestasi afektif

Salah satu bentuk tes afektif adalah *Skala Likert* yang bertujuan untuk mengidentifikasi sikap seseorang. Bentuk skala ini menampung pendapat yang mencerminkan sikap sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

c) Evaluasi prestasi psikomotor

Cara mengevaluasi keberhasilan belajar ranah psikomotor adalah observasi. Observasi diartikan sebagai sejenis tes mengenai peristiwa, tingkah laku, atau fenomena lain dan pengamatan langsung.³⁴

Untuk memperoleh data hasil belajar peserta didik adalah dengan mengetahui garis-garis besar indikator dikaitkan dengan

³³ Muhibbin Syah, *Psikologi*, hlm. 216.

³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi*, hlm. 211.

jenis prestasi yang hendak diukur. Jenis prestasi, indikator dan cara evaluasi prestasi belajar adalah:³⁵

Jenis prestasi	Indikator	Cara evaluasi
A. Ranah Kognitif		
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat Membandingkan 3. Dapat menghubungkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan kembali	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. observasi
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan secara lisan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis
4. Penerapan	1. Dapat memberi contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
5. Analisis	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
6. Sintesis	1. Dapat menghubungkan 2. Dapat menyimpulkan	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
B. Ranah Afektif		
1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap	1. Tes tertulis

³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 148.

	menerima	2. Tes skala sikap
	2. Menunjukkan sikap menolak	3. Observasi
2. Sambutan	1. Kesiediaan terlibat	1. Tes skala sikap
	2. Kesiediaan memanfaatkan	2. Pemberian tugas
		3. Observasi
3. Apresiasi (sikap menghargai)	1. Menganggap penting dan manfaat	1. Tes skala sikap
	2. Menganggap indah dan harmonis	2. Pemberian tugas
	3. Mengagumi	3. Observasi
4. Internalisasi (pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini	1. Tes skala sikap
	2. Mengingkari	2. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif
		3. Observasi
5. Karakterisasi (penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan	1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif
	2. Menerapkan dalam kehidupan sehari-hari	2. Observasi
C. Ranah Karsa		
1. keterampilan bergerak dan bertindak	1. Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota	1. Observasi
		2. Tes tindakan

2. Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal	tubuh lainnya 1. Mengucapkan 2. Membuat mimik dan gerakan jasmani	1. Tes tertulis 2. Observasi 3. Tes tindakan
---	---	--

Sedangkan evaluasi pendidikan islam diartikan sebagai cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan perhitungan yang komprehensif dari seluruh aspek kehidupan mental psikologi dan spiritual regilius. Evaluasi pendidikan dilakukan dengan beberapa tujuan, yaitu:

- a) Mengetahui tercapai tidaknya indikator pembelajaran yang telah ditetapkan.
- b) Memperoleh umpan balik dari peserta didik maupun orang tua atas proses dan hasil pembelajaran.
- c) Memperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik.
- d) Menjadi acuan dalam menentukan rencana selanjutnya.³⁶

Sisten evaluasi dalam pendidikan islam adalah mengacu pada sistem evaluasi yang digariskan Allah SWT dalam Al-Quran, maka secara umum sistem evaluasi pendidikan islam adalah:

- a) Untuk menguji kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam masalah kehidupan yang dihadapi.
- b) Untuk mengetahui sejauh mana hasil pendidikan wahyu yang telah diaplikasikan Rasulullah kepada umatnya.
- c) Untuk menentukan klasifikasi atau tingkatan hidup keimanan seseorang.
- d) Untuk mengukur daya kognisi, hafalan peserta didik dan pelajaran yang telah diberikan pada peserta didik.

³⁶ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pendidikan Agama Islam*, (Bandung, Refika Aditama, 2009), hlm. 159.

- e) Memberikan semacam *Tabsyir* (berita gembira) bagi yang beraktivitas baik, dan memberi '*iqah* (siksa) bagi mereka yang beraktivitas buruk.
- f) Berlaku adil dalam mengevaluasi sesuatu, jangan karena kebencian menjadikan ketidak objektifan evaluasi yang dilakukan.³⁷

b. Fikih di Madrasah Ibtidaiyah

1) Pengertian Fikih

Secara etimologi fikih mengandung makna mengerti atau paham.³⁸ Sayyid Al-Jurjaniy menyatakan bahwa fikih adalah

العلم بالاحكام الشرعية العملية من ادلتها التفصيلية

“Ilmu tentang hukum-hukum syara’ mengenai perbuatan dari dalil-dalilnya yang terperinci”

Sedangkan ahli fikih mengartikan fikih adalah mengetahui (menghafal) hukum furu’, baik bersama-sama dengan dalilnya atau tidak. Jelasnya fikih menurut fuqaha ialah ialah mengetahui hukum- hukum yang syara’ yang menjadi sifat perbuatan para hamba (mukallaf) yaitu: wajib, sunnah, haram, makruh dan mubah.³⁹

Sedangkan secara terminologi fikih adalah pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai perintah-perintah dan realitas Islam dan tidak memiliki relevansi khusus dengan bagian ilmu tertentu.⁴⁰

Di dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi

³⁷ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode*, hlm.164.

³⁸ ABD Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Sinar Grafika Cita, 2011), hlm. 4.

³⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqh* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1999), hlm. 15

⁴⁰ Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 11.

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di Madrasah adalah Pendidikan Agama Islam yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Fikih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan dengan makhluk lainnya.

Mata pelajaran Fikih di Madrasah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang Fikih Ibadah terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta Fikih Muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, Qur'an, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansional mata pelajaran Fikih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan

Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.⁴¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama adalah sebagai usaha sadar untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah dengan berdasarkan pada nilai-nilai Agama Islam.

2) Tujuan Fikih di Madrasah Ibtidaiyah

Tujuan dapat diartikan sebagai sesuatu yang dituju dengan suatu kegiatan atau usaha. Suatu kegiatan akan berakhir bila tujuan sudah tercapai. Kalau tujuan itu bukan tujuan akhir, kegiatan berikutnya akan langsung dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepada tujuan akhir.⁴²

Tujuan mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah adalah:

- a) Menumbuhkembangkan pengetahuan tentang hukum Islam melalui pengetahuan tentang fikih, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang ilmu fikih sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT serta dapat menjalankan ajaran sesuai dengan syariat Islam.
- b) Mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

⁴¹ vionardi.files.wordpress.com/.../permenag-nomer-2-tahun-2008.doc. Lampiran 3

⁴² Zakiah Drajat. dkk, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 72.

c) Mengetahui masalah-masalah fikih dan dapat mempraktekkannya dalam sehari-hari.⁴³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang menjadi tujuan mata pelajaran Fikih adalah menjadikan peserta didik menjadi manusia yang sempurna sesuai dengan kaidah-kaidah syariat Islam agar selamat dunia akhirat

3) Materi Fikih di Madrasah Ibtidaiyah

Materi adalah benda, zat atau sesuatu yang menjadi bahan (berfikir, berunding, mengarang dan sebagainya). Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- a. Fikih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara taharah, salat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
- b. Fikih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.⁴⁴

3. Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fikih

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik setelah mengalami suatu proses belajar dalam jangka waktu tertentu. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu:

- a. Faktor kecerdasan
- b. Faktor bakat
- c. Faktor minat dan perhatian
- d. Faktor motif
- e. Faktor cara belajar

⁴³ Muntholi'ah, dkk, *Modul PLPG Kelompok Guru PAI SD*, (Semarang: PSG LPTK Rayon 6 IAIN Walisongo, 2010), hlm. 190.

⁴⁴ vionardi.files.wordpress.com/.../permenag-nomer-2-tahun-2008.doc. Lampiran 3

- f. Faktor lingkungan keluarga
- g. Faktor sekolah.⁴⁵

Keberhasilan peserta didik mencapai hasil belajar yang baik dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor tersebut terdiri dari tingkat kecerdasan yang baik, pelajaran sesuai bakat yang dimiliki, ada minat dan perhatian yang tinggi dalam pembelajaran, motivasi yang baik dalam belajar, cara belajar yang baik dan strategi pembelajaran yang variatif yang dikembangkan guru. Suasana keluarga yang memberi dorongan peserta didik untuk maju. Selain itu, lingkungan sekolah yang tertib, teratur, disiplin juga mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.

Selain faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar secara umum, sekarang akan dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar fikih, yaitu:

- a. Isi materi fikih

Isi materi fikih Madrasah Ibtidaiyah secara terperinci adalah sebagai berikut:

- 1) Kelas 1 meliputi:
 - a) Rukun Islam
 - b) Tata cara bersuci dari najis
 - c) Tata cara wudhu
 - d) Tata cara sholat fardhu
- 2) Kelas 2 meliputi:
 - a) Praktek sholat fardhu
 - b) Azan iqomah
 - c) Sholat berjamaah
 - d) Zikir dan doa
- 3) Kelas 3 meliputi:
 - a) Sholat sunah rowatib
 - b) Sholat jumat

⁴⁵ Tulus Tu'u, *Peran*, hlm. 76.

- c) Sholat bagi orang yang sakit
- d) Puasa ramadhon
- e) Sholat tarawih dan witr
- 4) Kelas 4 meliputi:
 - a) Zakat
 - b) Sedekah dan infak
 - c) Sholat idhul fitri
- 5) Kelas 5 meliputi:
 - a) Ketentuan makanan dan minuman halal haram
 - b) Ketentuan kurban
 - c) Tata cara ibadah haji
- 6) Kelas 6 meliputi:
 - a) Tata cara mandi wajib
 - b) Ketentuan khitan
 - c) Ketentuan jual beli
 - d) Tata cara pinjam meminjan dan sewa menyewa
- b. Metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran fikih

Metode digunakan guru untuk menciptakan lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas guru dan peserta didik terlibat selama proses pembelajaran berlangsung. Ada banyak metode yang dapat digunakan untuk pembelajaran fikih, yaitu:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode penyampaian materi ajar yang dilakukan guru secara lisan dalam kelas. Metode ini dapat digunakan untuk:

- a) Menyampaikan informasi agar peserta didik mengetahui sesuatu
- b) Menerangkan sesuatu
- c) Menjelaskan dua hal yang berhubungan
- d) Memberi motivasi pada siswa untuk melakukan sesuatu

Dalam pembelajaran fikih metode ini bisa dilaksanakan untuk menyampaikan hal-hal yang bersifat teoritis. Semua materi fikih dapat diterapkan dengan metode ceramah, tapi dalam penggunaan metode ceramah sebaiknya didampingi dengan metode yang lain agar kompetensi yang diinginkan dapat tercapai semua .

2) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah dan mengambil kesimpulan. Metode ini bertujuan:

- a) Melatih peserta didik untuk memecahkan masalah
- b) Melatih peserta didik mengambil keputusan atas suatu masalah
- c) Menimbulkan kesanggupan peserta didik untuk meyakinkan orang lain
- d) Membiasakan peserta didik untuk suka mendengar pendapat orang lain walau berbeda.

Dalam pembelajaran fikih metode ini dapat digunakan untuk menyampaikan masalah *khilafiyya'* (perbedaan pendapat dalam suatu masalah), atau untuk mendiskusikan cara menerapkan suatu hukum fikih yang problematis.

Materi yang dapat menggunakan metode diskusi adalah puasa romadhon, sedekah dan infak, makanan dan minuman halal haram, kurban, ibadah haji, jual beli, pinjam meminjam dan sewa menyewa.

3) Metode Resitasi

Metode resitasi digunakan guru untuk memberi tugas sebagai cara untuk:

- a) Memantapkan pengetahuan siswa
- b) Mengaktifkan siswa dalam belajar mandiri
- c) Membuat peserta didik rajin melakukan latihan

Materi fikih yang dapat disampaikan dengan metode ini, misalnya tugas menghafal doa-doa, bacaan sholat, bacaan azan iqomah, bacaan zikir, jual beli.

4) Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode demonstrasi adalah cara menyampaikan materi pembelajaran dengan peragaan, baik dilakukan dirinya atau meminta orang lain untuk memperagakannya. Metode demonstrasi berguna untuk:

- a) Menunjukkan ketrampilan tertentu
- b) Memudahkan penjelasan
- c) Melatih keterampilan

Dalam pembelajaran fikih metode demonstrasi dapat digunakan untuk melatih gerakan wudhu, shalat, haji, zakat, bersuci, azan iqomah.

5) Metode Bermain Peran

Metode bermain peran adalah cara mengajar dengan mendemonstrasikan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial. Ini dapat dilakukan untuk:

- a) Menerangkan suatu kegiatan yang menyangkut orang banyak
- b) Melatih peserta didik menyelesaikan masalah sosial dan psikologis
- c) Melatih peserta didik agar dapat bergaul dengan sikap yang baik

Dalam pembelajaran fikih metode ini dapat digunakan misalnya untuk menerangkan pembagian zakat fitrah melalui panitia, menjelaskan prosesi sholat jumat, sedekah dan infak, cara ibadah haji.

6) Metode Kisah/cerita

Metode cerita paling disenangi oleh peserta didik. Metode ini dapat digunakan untuk menyentuh perasaan peserta didik. Dalam pembelajaran fikih, metode ini digunakan untuk :

- a) Membangkitkan perasaan takut, ridho, dan cinta kepada Allah
- b) Mengarahkan seluruh perasan siswa sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah
- c) Melibatkan peserta didik ke dalam kisah itu sehingga peserta didik terlibat secara emosional

Pembelajaran fikih yang dapat menggunakan metode cerita adalah keutamaan sholat berjamaah, puasa romadhon, zakat, kurban, pinjam meminjam dan sewa menyewa.

7) Metode Hafalan

Metode hafalan dapat digunakan untuk menghafalkan doa-doa dan bacaan. Metode hafalan juga dapat menggunakan teknik asosiasi dan akronim. Semua materi fikih menggunakan metode hafalan karena untuk dapat menghayati atau meresapi dan mempraktekkan materi yang diajarkan, peserta didik harus mampu menghafal materi yang diberikan guru.

8) Metode Peneladanan

Dalam pembelajaran agama, khususnya fikih metode peneladanan sangat efektif bagi keberhasilan mengajar. Metode ini dilakukan dengan memberi teladan pelaksanaan ajaran agama di depan peserta didik. Para rasul dan ulama menggunakan metode ini dalam mengajarkan agama.⁴⁶

Materi yang menggunakan metode penelaadanan adalah tentang hikmah sholat jumat, hikmah sholat idhul fitri, hikmah sholat jamaah, hikmah zakat, sedekah, infak.

c. Cara agar materi fikih menarik

Agar materi fikih menarik untuk dipelajari oleh peserta didik adalah menggunakan metode, media dan teknik tertentu yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Setelah peserta didik tertarik dengan materi fikih mereka akan disiplin dalam belajar sehingga

⁴⁶ Lukman Zain, *Pembelajaran Fiqih*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), hlm. 13.

prestasi belajarnya akan meningkat. Berikut ini beberapa contoh pembelajaran yang dapat menarik peserta didik:

1) Pembelajaran zakat

Untuk pembelajaran zakat fitrah dapat menggunakan metode simulasi. Teknik ini dapat dilaksanakan dalam mengajarkan ketentuan dan tata cara penerimaan dan pembagian zakat fitrah dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Guru menyiapkan skenario drama
- b) Kelompokkan peserta didik ke dalam tiga kelompok utama: kelompok wajib zakat, panitia zakat, mustahiq zakat
- c) Gunakan media seperti beras atau uang atau lain yang dipahami sebagai beras dan uang
- d) Kelompok wajib zakat, dibagi berdasarkan orang tua-anak, atau berbagai profesi dalam masyarakat, kelompok amil dapat dibagi menjadi kelompok yang menerima zakat dan yang membagi zakat, sedangkan kelompok mustahiq dapat dibagi menjadi delapan kelompok mustahiq zakat.
- e) Aturlah masing-masing kelompok untuk memainkan perannya masing-masing.
- f) Setelah selesai tanyakan pada peserta didik kesan apa yang dapat di ambil dari permainan itu.

2) Pembelajaran sedekah dan infak

Pembelajaran sedekah dan infak dapat dilakukan dengan memutar film pendek tertentu yang menceritakan tentang hikmah dan keutamaan sedekah dan infak. Dalam menayangkan film peserta didik tidak boleh dibiarkan pasif. Mintalah mereka menganalisa cerita cerita tersebut. Langkah-langkah untuk menerapkan metode ini adalah:

- a) Siapkan video yang tentang keutamaan sedekah dan infak, tidak harus seluruh film ambil yang berkaitan dengan materi sedekah

- b) Suruh peserta didik untuk mencatat apa yang ditayangkan seperti kegiatan sedekah dan manfaatnya
 - c) Putarlaj videonya
 - d) Laksanakan diskusi setelahnya untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru.
- 3) Pembelajaran halal dan haram

Dalam pembelajaran halal haram dapat menggunakan metode tari bambu. Teknik ini disebut dengan tari bambu karena posisi peserta didik menyerupai tarian bambu, yaitu berjajar tidak melingkar. Untuk menjalankan teknik ini, anda dapat melakukannya dengan mengikuti prosedur sebagai berikut:

- a) Separu peserta didik berdiri berjajar. Peserta didik berjajar di sela-sela deretan bangku, cara ini akan memudahkan pembentukan kelompok karena diperlukan waktu yang relatif singkat
 - b) Separu peserta didik yang lain berjajar dan menghadap jajaran yang pertama
 - c) Dua siswa berpasangan dari kedua jajaran diminta untuk saling berbagi informasi tentang hal-hal yang diharamkan dan dihalalkan oleh agama
 - d) Lalu, satu atau dua peserta didik yang berdiri di ujung salah satu jajaran pindah ke ujung lain di jajarannya. Jajaran ini kemudian bergeser. dengan cara ini masing-masing peserta didik mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi pengetahuan
 - e) Pergeseran bisa dilakukan terus sesuai dengan waktu dan kebutuhan pengajaran.
- 4) Pembelajaran ibadah haji

Dengan metode ini guru memperagakan manasik haji sesuai dengan urutannya yang benar. Teknik ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperagakan gerakan-gerakannya

yang telah dipelajari sebelumnya, dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

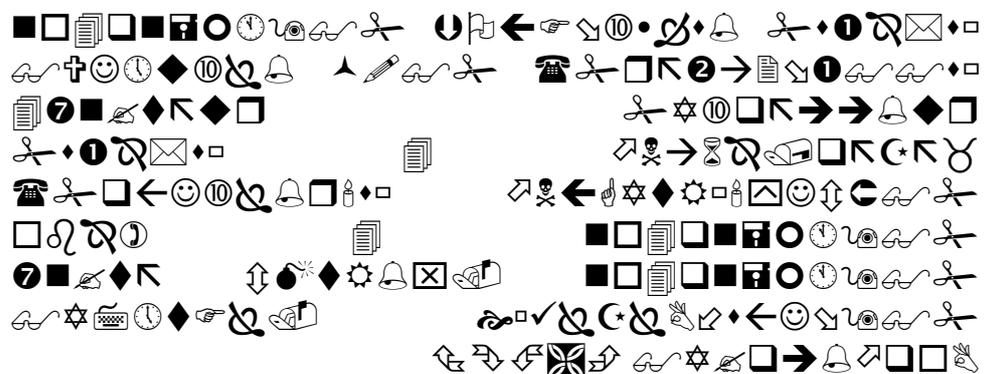
- a) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin di capai
 - b) Guru menyajikan gambaran sekilas materi manasik haji yang akan disampaikan
 - c) Menyampaikan alat dan bahan yang diperlukan
 - d) Menunjuk sekelompok kecil peserta didik untuk mendemonstrasikan manasik haji sesuai contoh dari Nabi Muhammad SAW
 - e) Seluruh peserta didik diminta untuk memperhatikan demonstrasi temannya
 - f) Tiap peserta didik diminta untuk mengemukakan pemahamannya atas gerakan-gerakan yang dicontohkan
 - g) Guru memberi contoh dan ulasan.
- 5) Pembelajaran muamalah

Dalam mengajarkan materi fikih jual beli dan pinjam meminjam dapat menggunakan team quiz untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik atas materi yang dipelajari dengan cara yang menyenangkan. Langkah-langkah dalam teknik team quiz adalah sebagai berikut:

- a) Pilih topik yang bisa disajikan dalam tiga segmen
- b) Bagilah peserta didik menjadi tiga tim
- c) Jelaskan format pelajaran dan mulailah penyajian materinya. Batasi waktunya hingga 10menit
- d) Mintalah tim A untuk menyiapkan kuis jawaban singkat. Kuis tersebut harus sudah siap dalam waktu 5 menit. Tim B dan C mempergunakan waktu tersebut untuk memeriksa catatan mereka
- e) Tim A memberi kuis kepada tim B. Tim B bertugas untuk menjawabnya, jika tim B tidak bisa menjawab maka tim C dipersilahkan untuk menjawab

- f) Ketika kuisnya selesai, lanjutkan dengan segmen kedua dari pelajaran muamalah, dan sekarang tim B sebagai pemandu kuis
- g) Setelah tim B menyelesaikan kuisnya, lanjutkan dengan segmen ketiga dan tim C menjadi pemandu kuisnya
- h) Akhiri pengajaran dengan membuat kesimpulan dan koreksi seandainya ada jawaban peserta didik yang kurang tepat.⁴⁷

Materi fikih yang berkaitan dengan disiplin adalah sholat. Salah satu manfaat dari sholat adalah mendidik disiplin. Sholat harus dikerjakan pada waktu yang telah ditentukan yang telah dijelaskan pada surat Al-Nisa ayat 103:



103. Maka apabila kamu Telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu Telah merasa aman, Maka Dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.⁴⁸

Orang yang menjalankan sholat secara kontinu berarti tidak bisa terlepas dari perhatian terhadap waktu. Perhatian dan pengisian terhadap waktu atau masa adalah sangat ditentukan dalam agama Islam, terbukti dengan seringnya Allah bersumpah dengan masa (waktu).⁴⁹ Salah satu orang yang sukses adalah orang yang disiplin dan memperhatikan waktu.

⁴⁷ Lukman Zain, *Pembelajaran*, hlm. 203-244.

⁴⁸ Departemen Agama, *Al-Quran*, hlm.125.

⁴⁹ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010), hlm.104.

Dalam pembelajaran sholat, teknik yang dapat digunakan untuk memperkenalkan gerakan-gerakan sholat dan urutannya melalui sejumlah gambar. Penjelasan menggunakan media gambar akan lebih mudah diingat peserta didik dari pada penjelasan dengan cara ceramah. Sesuatu yang dapat dilihat lebih mudah diingat daripada sesuatu yang hanya didengar. Salah satu teknik yang dapat digunakan adalah teknik *Examples Non Examples*. Dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Guru mempersiapkan gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran
- b. Guru menempelkan gambar sholat yang tidak beraturan di papan tulis
- c. Guru memberikan petunjuk untuk mengurutkan gambar dan memberi kesempatan peserta didik untuk memperhatikan atau menganalisis gambar tersebut
- d. Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan gambar tersebut
- e. Tiap kelompok diberi kesempatan membaca hasil diskusinya dan mengurutkan gambar sholat sesuai urutan yang sebenarnya
- f. Kemudian guru menjelaskan materi sesuai tujuan yang hendak dicapai dari gambar yang telah diurutkan peserta didik
- g. Guru membuat kesimpulan.⁵⁰

Kemudian untuk menyampaikan hikmah-hikmah sholat atau untuk mendorong semangat sholat tepat waktu dapat menggunakan metode kisah. Guru bisa menceritakan langsung kisahnya atau memutar film yang berkaitan dengan hikmah-hikmah sholat tepat waktu. Setelah peserta didik melihat kisah tersebut mereka akan termotivasi untuk menjalankan sholat tepat waktu.

Sholat fardu dengan ketetapan waktu pelaksanaannya dalam Al-Quran dan Sunnah mempunyai nilai disiplin yang tinggi bagi seseorang yang mengamalkannya. Sholat adalah pengawasan, pengawalan, pengayoman, dan perlindungan diri. Sholat dalam arti pengawasan

⁵⁰ Lukman Zain, *Pembelajaran*, hlm. 99.

bermakna bahwa seorang muslim menjaga waktu-waktu sholat dengan baik, tidak lalai, dan disiplin diri.⁵¹ Jika sholat peserta didik sudah tepat waktu maka pekerjaan yang lain akan berusaha tepat waktu, seperti mengumpulkan tugas tepat waktu, masuk kelas tepat waktu, mengerjakan tugas tepat waktu. Apabila ditelaah dengan sebaik-baiknya maka terlihat jelas bahwa hubungan sholat dengan disiplin kerja/disiplin belajar sangat relevan. Keduanya merupakan dua metode dalam mewujudkan kebahagiaan, menumbuhkembangkan kepribadian, dan kesehatan mental sehingga prestasi belajar peserta didik akan meningkat.

Peserta didik harus memiliki tanggung jawab sebagai pelajar yang ditunjukkan dalam sikap: menaati tata tertip sekolah, perilaku disiplin di dalam kelas, mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu. Hal yang mendasari disiplin belajar peserta didik adalah timbulnya kesadaran peserta didik untuk melaksanakan dan menyelesaikan tugas belajar dengan baik sebagai tanggung jawab pelajar.

Sukses dalam belajar tentu harus mengisi waktu untuk menekuni pelajarannya. Apabila peserta didik memiliki sikap disiplin dalam kegiatan belajarnya, maka prestasi belajar peserta didik akan meningkat. Dapat disimpulkan bahwa apabila peserta didik memiliki sikap disiplin yang tinggi dalam belajar maka prestasi belajar yang diperoleh akan baik. Sebaliknya apabila peserta didik tidak memiliki disiplin belajar yang tinggi maka prestasi belajar yang diperoleh akan buruk.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar dan mungkin salah, hipotesis akan ditolak jika salah dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya. Penolakan dan penerimaan hipotesis sangat tergantung pada hasil penelitian atas fakta-fakta yang dikumpulkan.⁵² Sehingga

⁵¹ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 94.

⁵² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta:PT. Andi, 2004), hlm. 69.

hipotesis merupakan suatu kesimpulan yang belum teruji kebenarannya secara pasti, masih harus dibuktikan kebenarannya.

Dari pengertian diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut: Adanya pengaruh kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar fikih kelas V Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Juwana Pati. Dengan kata lain, semakin disiplin belajar maka prestasi belajar peserta didik akan semakin baik, demikian sebaliknya